

MENDIDIK TANPA MENGGURUI: MENGGUGAT CARA KITA MEMAHAMI PENDIDIKAN DALAM ISLAM

Hanna Haerany¹, Mibtadin²

¹ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret

² Program Studi Kajian Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret

*Corresponding Email: hannahaerany02@student.uns.ac.id,
mibtadibisahmad@staff.uns.ac.id

Abstrak: Artikel ini membahas konsep pendidikan dalam perspektif Islam dengan fokus pada kritik terhadap metode menggurui yang masih banyak diterapkan dalam praktik pembelajaran. Pendidikan dalam Islam tidak hanya menekankan penguasaan ilmu, tetapi juga pengembangan akhlak, karakter, dan tanggung jawab sosial siswa sehingga ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan data sekunder berupa literatur, jurnal, buku, dan artikel ilmiah yang relevan untuk menelaah prinsip-prinsip pendidikan Islam serta implementasi metode pengajaran yang mendukung atau menghambat pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode menggurui cenderung membuat siswa pasif, menurunkan motivasi intrinsik, dan menghambat kemampuan berpikir kritis. Alternatif pedagogis yang lebih efektif meliputi pembelajaran partisipatif, diskusi, proyek, studi kasus, serta refleksi yang mendorong siswa aktif, kreatif, dan bertanggung jawab. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing, mendampingi, dan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, bukan sekadar penyampai materi. Integrasi antara literasi kritis, nilai moral, dan praktik kehidupan nyata menjadi kunci pembelajaran yang holistik, relevan, dan transformatif. Artikel ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam yang ideal mampu membentuk generasi yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, dan berakhlak mulia.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Metode Menggurui, Pembelajaran Holistik

Abstract: This article discusses the concept of education from an Islamic perspective, focusing on a critique of the lecturing method that is still widely applied in learning practices. Education in Islam emphasizes not only the mastery of knowledge but also the development of ethics, character, and social responsibility so that the acquired knowledge can benefit both individuals and society. This study employs a qualitative approach using secondary data, including literature, journals, books, and relevant scientific articles, to examine Islamic educational principles and the implementation of teaching methods that either support or hinder effective learning. The findings indicate that the lecturing method tends to make students passive, reduce intrinsic motivation, and limit critical thinking skills. More effective pedagogical alternatives include participatory learning, discussions, projects, case studies, and reflections that encourage students to be active, creative, and responsible. Teachers act as facilitators who guide, accompany, and stimulate students' curiosity rather than merely delivering information. The integration of critical literacy, moral values, and real-life practice is key to holistic, relevant, and transformative learning. The study concludes that ideal Islamic education can shape a generation that is intellectually intelligent, emotionally mature, and morally upright.

Keywords: Islamic Education, Lecturing Method, Holistic Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam memiliki kedalaman yang sering kali terlupakan dalam praktik sehari-hari. Banyak orang memandang pendidikan hanya sebagai proses transfer ilmu dari guru ke murid tanpa mempertimbangkan dimensi spiritual dan akhlak. Padahal, dalam Al-Qur'an dan Hadis, menuntut ilmu bukan sekadar menghafal atau memahami teori, melainkan menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan (Febriani et al., 2024). Islam menempatkan pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya yang mampu menyeimbangkan kecerdasan intelektual dan spiritual (Tarom, 2021). Cara mengajar yang terlalu menggurui sering kali membuat siswa kehilangan rasa ingin tahu dan motivasi intrinsik dalam belajar (Sofiyah, 2023). Islam menekankan keseimbangan antara ilmu dan akhlak, sehingga pendidikan harus membentuk manusia yang utuh, bukan hanya cerdas secara intelektual. Dengan demikian, penting untuk meninjau ulang metode pendidikan agar lebih selaras dengan prinsip-prinsip Islam yang mendalam.

Pendekatan menggurui cenderung menempatkan guru sebagai pusat kekuasaan pengetahuan. Siswa menjadi pasif, hanya menerima informasi tanpa kesempatan untuk berpikir

kritis atau mengajukan pertanyaan. Pola ini bertentangan dengan spirit pendidikan Islam yang mendorong ijtihad, refleksi, dan diskusi terbuka (Kurniadi, 2022). Freire (2005) menyebut pendekatan pendidikan satu arah sebagai *banking education*, yaitu model pendidikan yang menjadikan siswa sekadar penerima informasi secara pasif. Nabi Muhammad SAW sendiri sering mengajarkan dengan metode tanya-jawab, memberi ruang bagi murid untuk aktif dan berpikir mandiri. Pendidikan yang efektif seharusnya menumbuhkan rasa penasaran dan kemampuan analisis, bukan sekadar kepatuhan terhadap arahan guru (Muchith, 2016). Maka dari itu, metode pembelajaran harus disesuaikan agar mendukung perkembangan kognitif dan spiritual secara bersamaan.

Selain itu, menekankan konsep tanggung jawab dalam belajar menjadi kunci utama. Islam menekankan bahwa ilmu yang diperoleh harus bermanfaat, bukan hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk orang lain. Pendidikan yang menggurui sering menekankan prestasi individu, nilai, atau ranking, tanpa mengaitkannya dengan manfaat sosial dan moral. Siswa perlu dibimbing untuk memahami tujuan dari ilmu yang mereka pelajari dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan nyata (Jundi, 2022). Pendidikan Islam menempatkan amal dan kontribusi sosial sebagai bagian penting dari proses pembelajaran (Tarom, 2021). Dengan menanamkan tanggung jawab sejak dini, pendidikan akan lebih bermakna dan mampu membentuk karakter yang mulia.

Proses pembelajaran yang ideal juga memperhatikan dimensi emosional dan psikologis siswa. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang mampu memahami kondisi murid secara menyeluruh. Metode menggurui sering kali mengabaikan aspek ini, sehingga hubungan antara guru dan murid menjadi kaku dan formal (Huda, 2019). Dalam Islam, kasih sayang dan kesabaran guru sangat ditekankan agar ilmu dapat diterima dengan baik (Muchith, 2016). Lingkungan belajar yang suportif dan penuh perhatian akan menumbuhkan semangat belajar yang alami. Oleh karena itu, pendekatan pedagogis harus mampu menggabungkan aspek intelektual, emosional, dan spiritual secara seimbang.

Selain itu, literasi kritis dan kemampuan berpikir mandiri menjadi unsur penting dalam pendidikan Islam modern. Siswa didorong untuk mempertanyakan, menalar, dan mengevaluasi informasi yang mereka terima (Tarom, 2021). Hal ini berbeda dengan pendekatan menggurui yang menuntut kepatuhan tanpa pertimbangan. Dengan literasi kritis, siswa dapat mengaitkan ilmu dengan pengalaman nyata dan mengambil keputusan secara bijak. Pendidikan yang demikian menumbuhkan generasi yang cerdas, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi kompleksitas zaman (Kurniati, 2023). Oleh karena itu, metode mengajar harus menekankan proses berpikir kritis dan refleksi pribadi.

METODE

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan data sekunder sebagai sumber utama informasi (Creswell, 2020). Penelitian kualitatif dipilih karena fokusnya pada pemahaman mendalam terhadap konsep pendidikan dalam Islam, khususnya praktik mengajar yang menggurui dan dampaknya terhadap pembelajaran. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai literatur, jurnal ilmiah, buku, artikel online, serta dokumen resmi yang membahas teori pendidikan Islam, pedagogi modern, dan prinsip pembelajaran yang menekankan akhlak dan karakter. Pendekatan ini memungkinkan analisis kritis terhadap literatur yang ada untuk menggali pola, prinsip, dan kritik terhadap metode pendidikan yang cenderung menggurui.

Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik studi pustaka dan interpretatif, dengan menekankan pemahaman konteks historis, filosofis, dan pedagogis. Peneliti meninjau kesesuaian teori pendidikan Islam dengan praktik modern, menyoroti perbedaan antara pendekatan menggurui dan metode yang mendorong partisipasi aktif siswa. Analisis dilakukan secara deskriptif, memetakan temuan-temuan dari sumber sekunder untuk

membangun argumen yang komprehensif tentang perlunya pendekatan pendidikan yang lebih manusiawi dan islami. Hasil penelitian diharapkan memberikan wawasan kritis bagi guru, pendidik, dan pemangku kepentingan pendidikan dalam merancang metode pembelajaran yang tidak hanya menekankan pengetahuan, tetapi juga akhlak dan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Pendidikan Islam dalam Perspektif Teoritis

Pendidikan dalam Islam menekankan pembentukan manusia secara utuh, bukan sekadar transfer pengetahuan, sehingga tujuan utama pembelajaran adalah membangun akhlak dan karakter yang selaras dengan prinsip syariah (Tarom, 2021). Dalam literatur yang dikaji, pendidikan Islam mengutamakan keseimbangan antara ilmu dan akhlak, di mana penguasaan pengetahuan tanpa integritas moral akan menjadi sia-sia dan tidak bermanfaat bagi individu maupun masyarakat (Febriani et al., 2024). Guru memiliki peran sentral sebagai pembimbing dan fasilitator, bukan hanya sebagai penyampai informasi (Muchith, 2016), sehingga metode mengajar harus memfasilitasi murid untuk berpikir kritis dan aktif dalam mencari jawaban atas pertanyaan mereka sendiri (Kurniadi, 2022). Konsep menggurui yang selama ini dominan sering membuat siswa pasif, mengurangi motivasi intrinsik, dan menghambat kemampuan refleksi serta analisis yang mendalam (Wiarsih et al., n.d.). Proses pembelajaran ideal menekankan dialog, diskusi, serta penggunaan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari agar nilai-nilai Islam dapat diterapkan secara praktis dan relevan. Dengan demikian, pendidikan Islam seharusnya menjadi medium transformasi yang membentuk kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual siswa secara bersamaan.

Selain itu, kajian literatur menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang mengabaikan dimensi psikologis dan emosional siswa dapat menimbulkan stres, kebosanan, dan ketidakmampuan memahami materi secara mendalam. Islam menekankan bahwa guru harus bersikap sabar, penuh kasih sayang, dan mendampingi murid dengan komunikasi yang efektif sehingga proses belajar menjadi pengalaman yang menyenangkan dan membangun kepercayaan diri (Muchith, 2016). Model pembelajaran yang mendukung interaksi aktif, pertanyaan kritis, dan penalaran logis sesuai dengan prinsip *ijtihad* yang dianjurkan dalam Islam, di mana murid tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menginternalisasi dan mempraktikkan ilmu tersebut (Sofiyah, 2023). Literatur menunjukkan bahwa pembelajaran yang menekankan nilai-nilai moral dan tanggung jawab sosial mendorong siswa untuk mengaitkan ilmu yang dipelajari dengan manfaat nyata bagi diri sendiri dan masyarakat (Jundi, 2022). Konsep ini menekankan bahwa pendidikan Islam bukan sekadar akademik formal, melainkan proses pembentukan karakter, empati, dan integritas yang menyeluruh.

Kajian juga menyoroti pentingnya literasi kritis dalam pendidikan Islam, di mana siswa diajak untuk mempertanyakan, menalar, dan mengevaluasi informasi yang mereka terima agar ilmu yang diperoleh tidak menjadi dogma semata (Tarom, 2021). Siswa didorong untuk aktif mengaitkan teori dengan praktik, memahami konteks sosial, dan menimbang dampak moral dari setiap pengetahuan yang dipelajari. Literatur menekankan bahwa kemampuan berpikir kritis dan reflektif akan mendorong siswa menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan zaman (Kurniati, 2023). Pendekatan menggurui, di sisi lain, cenderung menutup ruang diskusi, membatasi kreativitas, dan membuat siswa menjadi pasif dalam proses belajar (Freire, 2005). Oleh karena itu, integrasi metode yang mendorong interaksi, eksplorasi, dan pembelajaran kontekstual menjadi sangat penting agar pendidikan Islam dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

Selain aspek intelektual, pendidikan Islam menekankan pentingnya dimensi emosional, di mana guru diharapkan mampu memahami kebutuhan psikologis murid dan menyesuaikan pendekatan agar sesuai dengan tingkat kesiapan dan kondisi mereka. Proses belajar yang suportif, empatik, dan penuh perhatian mampu menumbuhkan rasa percaya diri, rasa ingin

tahu, dan motivasi intrinsik siswa sehingga mereka terdorong untuk belajar lebih aktif dan bertanggung jawab (Alawiah et al., 2024). Literatur menunjukkan bahwa pembelajaran yang membangun kedekatan emosional antara guru dan murid menghasilkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan efektif, sekaligus membentuk hubungan yang harmonis. Hal ini selaras dengan prinsip Nabi Muhammad SAW yang mengedepankan kasih sayang, kesabaran, dan teladan nyata dalam mendidik murid agar ilmu dapat diterima dengan baik (Muchith, 2016).

Kajian literatur juga menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Islam melampaui pencapaian akademik, menekankan kontribusi sosial dan penerapan ilmu dalam kehidupan nyata, sehingga setiap pengetahuan yang diperoleh harus memberikan manfaat bagi masyarakat (Jundi, 2022). Pendidikan yang menekankan kepedulian sosial dan tanggung jawab moral membentuk siswa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan kesadaran terhadap lingkungan serta sesama. Guru diharapkan memfasilitasi pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif mempraktikkan nilai-nilai etika dan akhlak dalam setiap aktivitas, baik di sekolah maupun di luar kelas. Literatur menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran agar pembelajaran tidak sekadar akademik, tetapi juga transformasional bagi karakter siswa.

Evaluasi Metode Mengguri dan Alternatif Pedagogis

Metode mengguri dalam praktik pendidikan tradisional terbukti membatasi kreativitas, berpikir kritis, dan partisipasi aktif siswa, sehingga potensi mereka tidak berkembang secara optimal (Freire, 2005). Literatur menunjukkan bahwa ketergantungan pada guru sebagai pusat pengetahuan membuat siswa menjadi pasif dan kurang termotivasi untuk mengeksplorasi ilmu secara mandiri (Sofiyah, 2023). Pendidikan Islam menekankan bahwa pembelajaran harus mendorong murid untuk bertanya, menalar, dan mengaitkan ilmu dengan praktik nyata agar pemahaman menjadi lebih mendalam dan relevan (Muchith, 2016). Alternatif pedagogis yang lebih efektif melibatkan metode interaktif, diskusi, proyek, dan refleksi, sehingga siswa belajar secara aktif dan kritis (Kurniadi, 2022). Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk mengeksplorasi, menemukan, dan mempraktikkan ilmu, bukan sekadar menyampaikan informasi secara sepihak.

Selain itu, literatur yang dikaji menekankan pentingnya pembelajaran yang membangun tanggung jawab, kepedulian sosial, dan empati siswa. Pendidikan yang efektif menekankan integrasi nilai moral dan akhlak dalam setiap aktivitas belajar sehingga siswa memahami hubungan antara ilmu dan kehidupan nyata (Tarom, 2021). Guru yang mampu memfasilitasi pembelajaran partisipatif menciptakan lingkungan kelas yang suportif, menyenangkan, dan mendorong rasa percaya diri siswa (Alawiah et al., 2024). Pendidikan yang menekankan kerja sama, diskusi, dan refleksi membantu siswa menginternalisasi ilmu serta nilai etika secara menyeluruh. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan amal dan kontribusi bagi masyarakat, bukan sekadar prestasi akademik.

Analisis literatur menunjukkan bahwa metode mengguri juga berdampak negatif pada motivasi belajar siswa, karena mereka merasa belajar hanya untuk memenuhi perintah guru atau meraih nilai tertentu, bukan untuk pemahaman mendalam (Freire, 2005). Pendidikan yang ideal mendorong siswa untuk belajar dengan rasa ingin tahu alami, melakukan refleksi, dan mengaitkan ilmu dengan pengalaman hidup (Sofiyah, 2023). Guru berperan sebagai mentor yang mendampingi murid, memberikan contoh perilaku, dan membimbing mereka dalam memahami prinsip Islam secara praktis (Muchith, 2016). Literatur menekankan pentingnya penerapan metode yang menyeimbangkan pengetahuan akademik, nilai moral, dan kemampuan berpikir kritis (Kurniati, 2023).

Selain aspek motivasi, kajian literatur menunjukkan bahwa metode mengguri tidak mendukung perkembangan kreativitas dan inovasi siswa karena mereka jarang diberi ruang

untuk bereksperimen, berdiskusi, atau memecahkan masalah secara mandiri. Metode pembelajaran alternatif, seperti proyek, studi kasus, dan diskusi interaktif, memungkinkan siswa mengasah kemampuan problem solving, berpikir kritis, dan kerja sama (Kurniadi, 2022). Pendidikan yang mendorong eksplorasi ini sesuai dengan prinsip *ijtihad* dalam Islam, di mana murid dilatih untuk menalar, mengevaluasi, dan menemukan solusi berdasarkan pemahaman mereka sendiri (Tarom, 2021). Guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing proses tersebut, memastikan setiap siswa dapat berkembang sesuai potensi mereka.

Kajian lebih lanjut menunjukkan bahwa penerapan metode pedagogis yang mendukung partisipasi aktif dan nilai moral akan membentuk karakter siswa yang mandiri, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Pembelajaran yang menekankan kerja sama, empati, dan refleksi membantu siswa menginternalisasi prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari (Jundi, 2022). Guru yang mampu menciptakan lingkungan kelas yang suportif dan menantang secara positif akan memotivasi siswa untuk belajar lebih aktif, kreatif, dan kritis (Alawiah et al., 2024). Literatur menekankan bahwa pendidikan bukan hanya soal penguasaan materi, tetapi juga tentang membangun sikap, etika, dan tanggung jawab sosial.

SIMPULAN

Simpulan dari kajian ini menegaskan bahwa pendidikan dalam perspektif Islam bukan sekadar proses transfer ilmu, tetapi merupakan upaya membentuk manusia secara utuh yang mengintegrasikan kecerdasan intelektual, moral, dan spiritual. Metode menggurui yang dominan dalam praktik tradisional terbukti membatasi kreativitas, berpikir kritis, dan motivasi intrinsik siswa, sehingga tidak mendukung pembelajaran yang berkelanjutan dan transformasional. Kajian literatur menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang efektif menekankan interaksi aktif, refleksi kritis, partisipasi siswa, serta penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing, mendampingi, dan menumbuhkan rasa ingin tahu, bukan sekadar penyampai materi. Integrasi nilai moral, literasi kritis, dan praktik kontekstual menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran yang relevan, bermakna, dan holistik. Dengan demikian, pendidikan Islam yang ideal mampu membentuk generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Saran yang dapat diberikan dari hasil kajian ini adalah perlunya reformasi metode pengajaran yang selama ini mengutamakan pendekatan menggurui, diganti dengan metode yang lebih partisipatif, reflektif, dan berpusat pada siswa. Guru diharapkan mengembangkan strategi pembelajaran yang menyeimbangkan penguasaan ilmu, pengembangan karakter, dan pemahaman spiritual, serta menciptakan lingkungan kelas yang suportif dan menyenangkan. Penggunaan metode diskusi, proyek, studi kasus, dan refleksi diharapkan dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, integrasi nilai-nilai akhlak dan tanggung jawab sosial dalam setiap aktivitas belajar menjadi penting untuk memastikan ilmu yang diperoleh memiliki manfaat nyata. Sekolah dan lembaga pendidikan diharapkan mendukung guru dengan pelatihan dan sumber daya yang memadai untuk menerapkan pendekatan ini secara konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiah, A., Daffa, M., Anggraini, R. T., Islam, U., Sumatera, N., & Lasswell, H. (2024). *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*. 5(4), 203–215.
- Creswell, J. W. J. D. C. (2020). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches Fifth Edition* (M. O’Heffernan (ed.); Fifth). SAGE.
- Febriani, S., Akhyar, M., Negeri, I., Djamil, S. M., & Bukittinggi, D. (2024). *Penerapan Konsep Manajerial Guru PAI Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa*. 12(2),

277–290.

- Huda, M. (2019). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN (MEANINGFUL INTRUCTION DESIGN) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN 109 BENGKULU UTARA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS INSTITUT AG.*
- Jundi, M. (2022). Pemanfaatan Teknologi Informasi Pada Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 1(2), 297–304. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/729>
- Kurniadi, B. D. (2022). Pemanfaatan Teknologi Informasi Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 1 Banyumas. *Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*.
<https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/38991/17422088.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Kurniati, F. (2023). *Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Etika Dan Profesi Pendidikan Di Program Studi Pendidikan Sendratasik Universitas Islam Riau*. 10(2), 39–48.
- Muchith, M. S. (2016). Guru PAI Yang Profesional. *Quality*, 4(2), 217–235.
- Sofiyah, S. (2023). Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 6(2), 129–136. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v6i2.1034>
- Tarom, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal : GUAU (Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam)*, 1(20).
- Wiarsih, N., Faishol, R., Baharun, H., & Jadid, U. N. (n.d.). *STRATEGIES OF ISLAMIC EDUCATION TEACHERS BASED ON LOCAL WISDOM IN ENHANCING LEARNING QUALITY AT MADRASAH Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Madrasah*. 13(2), 98–112.